

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan pada dasarnya berdiri selain untuk memperoleh laba yang optimal juga untuk memakmurkan para pemegang saham atau stakeholder yang ikut andil dalam perusahaan tersebut. Maka dari itu di dalam penyampaian informasi mengenai kondisi keuangan pada laporan tahunan perusahaan mempunyai peran penting terhadap pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang. Karena itu perlu adanya pengelolaan dalam menghindari terjadinya kesenjangan informasi serta mengawasi ketidak sesuaian pada penyusunan laporan keuangan, karena laporan keuangan yang baik dan transparan dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Tinggi rendahnya nilai suatu perusahaan juga diukur dari besarnya laba yang diperoleh, maka laba dapat dijadikan informasi yang akurat sesuai dengan kondisi perusahaan dan ketika rendahnya laba perusahaan dimodifikasi agar terlihat meningkat hal ini dapat menjadi salah satu tindakan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan. Copeland yang dikutip dalam Anggana & Prastiwi (2013:3) mendefinisikan manajemen laba sebagai *“some ability to increase or decrease reported net income at will”*. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajer untuk memaksimumkan laba termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer.

Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimumkan kesejahteraan para pemegang saham dan debtholders, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraan mereka sendiri. Penyatuan kepentingan antara pihak-pihak ini sering kali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan dan manajemen laba merupakan salah satu masalah yang terjadi karena adanya pemisah antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan.

Menurut Sulistyanto (2014:2) Secara umum para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin di capainya. Sedangkan Faizal (2011:17) Manajerial adalah kata sifat dari manajemen, yang berarti pengelolaan sesuatu dengan baik. Pihak manajerial dapat termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan bukan semata-mata demi menarik perhatian para investor tetapi juga perusahaan sebagai agen yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin sehingga timbul keinginan untuk mengefisiensi beban pajak dan melakukan usaha untuk mengatur jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan agar dapat memaksimumkan laba. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan seringkali mengakibatkan kerugian bagi stakeholder dan juga menurunkan kualitas informasi pada laporan keuangan, sehingga perlu adanya kesadaran

dalam upaya meningkatkan pemahaman moral dan etis individual atas perilaku yang menyimpang.

Informasi dalam laporan ini lebih penting bila dibandingkan dengan informasi dalam neraca, karena laporan laba rugi merefleksikan kinerja perusahaan periode tertentu. Lebih lanjut, indikasi adanya manajemen laba dapat dikaitkan dengan rasio CAMEL (Anhara, 2015). Rasio CAMEL adalah rasio keuangan yang terdiri dari capital, asset quality, management, earnings dan liquidity. Rasio ini sering digunakan untuk penelitian industri perbankan. Dalam penelitian Setiawati (2010), menggunakan rasio CAMEL untuk membandingkan kinerja bank pemerintah dengan bank swasta serta melihat pengaruhnya terhadap harga saham.

Beberapa penelitian pada bank konvensional di Indonesia, juga menunjukkan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Herawati(2016) yang menemukan bank-bank yang mengalami penurunan score tingkat kesehatannya cenderung melakukan earnings management. Penelitian Agustia (2013) menemukan adanya indikasi praktek pengelolaan laba (earnings management) yang dilakukan oleh kelompok bank tidak sehat dan salah satu faktor dominan yang mendorong bank melakukan pengelolaan laba tersebut adalah motif meningkatkan kinerja bank. Penelitian Fricilia & Lukman (2013) menemukan adanya indikasi earnings management pada bank dalam usahanya memenuhi ketentuan kecukupan CAR (Capital Adequacy Ratio) yang ditetapkan oleh BI.

Kesehatan perbankan merupakan hal yang penting bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan, maka penilaian kesehatan bank perlu dilakukan termasuk oleh bank syariah. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Tjahjono, dkk, 2013:12). Hal tersebut perlu dan wajib dilakukan agar dapat memberi gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi saat ini dan mendatang.

Dalam mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat, maka manajemen bank harus memperhatikan kinerja usahanya. Mengetahui sehat atau tidak sehat dapat dianalisis melalui aspek yang dilakukan oleh Bank Indonesia yaitu CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity). Menurut Almadany (2012 : 165-183), salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Bank Indonesia sebagai bank sentral Republik Indonesia yang berwenang untuk mengatur dan mengawasi bank-bank yang beroperasi di Indonesia mengeluarkan peraturan yaitu penilaian kesehatan menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS.

Metode CAMELS mencakup faktor-faktor Capital (permodalan), Asset (kualitas aset), Management (manajemen), Earning (rentabilitas), Liquidity (likuiditas), dan Sensitivity to Market Risk (penilaian terhadap risiko pasar).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh rasio CAMEL terhadap manajemen laba di Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yang diharapkan dapat berguna untuk aspek-aspek positif yaitu :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta bermanfaat dalam meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan untuk masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan terkait materi keuangan perbankan yang telah ada selama ini. Hasil penelitian ini dapat pula menjadi sumber bacaan bagi akademisi guna mengetahui kesehatan perbankan berdasarkan CAMELS. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi maupun bahan pertimbangan guna mengembangkan penelitian

terkait kesehatan perbankan dengan metode CAMELS dan hubungannya dengan manajemen laba.

2. Aspek Praktis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat terutama pada pihak-pihak berikut ini :

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan cara perhitungan manajemen laba dan mengukur kesehatan perbankan dengan menggunakan metode CAMELS.

b. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi bank terkait dengan masalah kesehatan perbankan. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi krisis keuangan global dan juga persaingan dalam dunia bisnis perbankan.

c. Bagi Pihak Inverstor

Menjadikan bahan pertimbangan untuk dapat mengetahui adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan.